

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi. Menurut Kasmir (2012:) “Aset tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Menurut Warren (2015:) “Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung dan tanah”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018) pengertian aset tetap adalah aset yang berwujud yang:

1. “Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.”

Menurut Hery (2016: 148) “Aktiva tetap adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaanya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang”. Pengertian aset tetap menurut Baridwan (2015: 162) “Aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan, bahwa pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang bersifat jangka panjang dan diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.

2.2 Kriteria Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012: 256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu :

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjual belikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun, dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Menurut Samryn (2015: 162) aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijualn atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud. Aset tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aset tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aset yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjaan.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan, dapat dinyatakan bahwa aset tetap harus memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, mempunyai bentuk fisik, tidak diperjual belikan namun digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, dan bernilai tinggi.

2.3 Pengelompokan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012: 257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaki tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

Berdasarkan pengelompokan aset tetap menurut Rudianto yang telah disebutkan, aset tetap dikelompokkan dalam beberapa jenis yang terdiri dari aset tetap yang umurnya terbatas, aset tetap yang umurnya terbatas namun dapat diganti dengan aset lain sejenis, dan aset tetap yang umurnya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aset lain sejenis.

2.4 Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak bisa digunakan secara terus menerus, aset tetap yang terus menerus digunakan akan mengalami kerusakan dan berkurangnya nilai dari aset tetap tersebut. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan penyusutan untuk setiap aset tetap yang dimiliki agar bisa ditaksir masa manfaat dan nilai sisa dari aset tetap.

Pengertian penyusutan menurut SAK adalah “alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya”. Menurut Warren, dkk.(2015: 499) penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) adalah “Pemindahan biaya ke beban secara berkala selama masa penggunaannya”. Menurut Martani, dkk. (2016: 312) depresiasi adalah “metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut”.

Menurut IAI dalam SAK ETAP (2018:15.20) penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah dususutkan secara penuh. Namun dalam metode penyusutan berdasarkan penggunaan (*usage method of depreciation*), beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi. Entitas harus memperhitungkan nilai sisa dari aset tersebut untuk menjadi pengurang dalam penghitungan beban penyusutan. Entitas yang tidak menentukan nilai sisa maka nilai sisa diestimasikan senilai nol.

2.5 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut Soemarso (2017: 25-30) ada beberapa cara untuk menghitung penyusutan yaitu:

1. Metode Penyusutan Garis Lurus
Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama,

sepanjang masa manfaat aktiva tetap. Beban penyusutan dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa} \end{aligned}$$

Nilai Sisa adalah taksiran harga pasar aktiva tetap pada akhir masa manfaat. Dalam hal demikian, nilai yang dapat disusutkan adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa.

2. Metode Penyusutan Saldo Menurun

Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aktiva tetap dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Dalam metode saldo menurun, beban penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Nilai Buku Awal Periode} \end{aligned}$$

3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun akan menghasilkan jadwal penyusutan yang sama dengan saldo menurun. Jumlah penyusutan akan makin menurun dari tahun ke tahun. Tetapi cara perhitungan penyusutan berbeda dengan metode saldo menurun. Beban penyusutan dalam metode ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan} \\ \text{Dasar Penyusutan} &= \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa} \end{aligned}$$

Dalam penyusutan pada penyusutan metode jumlah angka tahun adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa, bukan nilai buku seperti dalam metode saldo menurun

4. Metode Unit Produksi

Dalam metode unit produksi taksiran manfaat dinyatakan dalam kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Kapasitas produksi itu sendiri dapat dinyatakan dalam bentuk unit produksi, jam pemakaian, kilometer pemakaian atau unit-unit kegiatan lain. Harga perolehan dikurangi nilai sisa merupakan dasar penyusutan. Tarif penyusutan dihitung sebagai presentase produksi aktual terhadap kapasitas produksi. Beban penyusutan

untuk setiap periode dihitung dengan mengalikan tarif penyusutan dengan dasar penyusutan.

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Produksi Aktual}}{\text{Kapasitas Produksi}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar penyusutan} = \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}$$

Berdasarkan pengertian penyusutan dan metode penyusutan tersebut dapat diketahui bahwa beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lain. Beban penyusutan untuk setiap periode biasanya diakui dalam laba rugi. Metode penyusutan aset tetap yaitu garis lurus, metode beban berkurang seperti saldo menurun, jumlah angka tahun, dan metode unit produksi.

2.6 Pengakuan Aset Tetap

Setiap perusahaan dapat memperoleh aset tetap dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Pengakuan aset tetap sebagaimana untuk aset tetap lainnya, menurut Reeve dkk (2013: 4) “biaya perolehan aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset hingga siap digunakan”. Di dalam PSAK No. 16 (2015:16.2) menyatakan bahwa harga perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- a Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan
- b Biaya perolehannya dapat diukur secara handal.

Ini merupakan prinsip pengakuan umum untuk aset tetap. Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset tersebut selama masa manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menambah manfaat ekonomis di masa depan, maka dapat diakui sebagai aset. Menurut SAK ETAP (2018:15.13) untuk aset berupa tanah dan bangunan adalah aset yang harus

dicatat secara terpisah walaupun diperoleh secara bersamaan. Karena tanah tidak dapat didepresiasi sedangkan bangunan harus didepresiasi harga perolehannya setiap tahun.

2.7 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan oleh perusahaan pada suatu saat akan dihentikan penggunaannya ketika masa manfaatnya telah habis, baik karena kerusakan, keusangan dan ketertinggalan aset tetap tersebut dengan teknologi terbaru. Saat aset tetap dihentikan, semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap yang bersangkutan harus dihapuskan. Seperti yang dijelaskan oleh Baridwan (2015: 291), “Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakain maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan”. Begitu juga IAI dalam SAK ETAP (2018:15.27) menjelaskan bahwa” Entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat dilepasakan, ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan dan pelepasannya”.

Soemarso (2017: 49) menyatakan bahwa penarikan aset tetap dapat dilakukan dengan dijual, ditukarkan dengan aset lain atau dibuang begitu saja (dihapuskan).

1. Pembuangan Aset Tetap
apabila aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai jual, maka aset tersebut dapat dibuang. Jika aset tetap tersebut belum disusutkan secara penuh, maka harus terlebih dahulu dilakukan pencatatan penyusutan sebelum aset tersebut dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi perusahaan. dalam hal ini, tidak akan timbul keuntungan ataupun kerugian yang harus diakui dalam catatan akuntansi karena aset tetap telah disusutkan secara penuh dan tidak memiliki nilai sisa (*salvage value*).
2. Penjualan Aset Tetap
Apabila suatu aset tetap sudah tidak digunakan lagi oleh perusahaan, tetapi masih memiliki nilai sisa, maka Aset tersebut dapat dijual. Penjualan aset tetap ini dapat menimbulkan keuntungan jika dijual di atas nilai sisanya, atau menimbulkan kerugian jika dijual di bawah nilai sisanya. Jika hasil dari penjualan aset tetap adalah dalam bentuk kas atau piutang (aset moneter), maka pencatatan transaksi tersebut harus mengikuti urutan yang telah diaturkan.

3. **Pertukaran Dengan Aset Lainnya**
Sering terjadi bahwa aset lama ditukar dengan aset baru dengan mempertimbangkan harga pasar Aset lama. Pertukaran ini dapat terjadi baik antara aset tetap yang sejenis ataupun aset tetap yang tidak sejenis. Nilai tukar tambah (*trade-in allowance*), dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku Aset Tetap lama. Saldo yang tersisa atau jumlah yang terutang atas transaksi pertukaran ini, dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai kewajiban. Pertukaran aset tetap seperti ini juga menimbulkan keuntungan atau kerugian yang perlu diakui dalam catatan akuntansi pada saat pertukaran terjadi.
4. **Konversi Terpaksa**
adakalanya penghentian penggunaan aset tetap terjadi karena kerusakan berat akibat peristiwa-peristiwa seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, atau pengapkirian. Penghentian pemakaian yang disebabkan oleh jenis-jenis kejadian yang tidak dapat dikendalikan seperti ini digolongkan sebagai konversi terpaksa. Beberapa dari peristiwa ini merupakan resiko yang dapat diasuransikan, dan terjadinya peristiwa tersebut menghasilkan ganti rugi dari perusahaan asuransi. Jika ganti rugi itu lebih besar daripada nilai buku aset yang rusak, maka keuntungan harus diakui pada pembukuan. Jika ganti rugi lebih kecil daripada nilai buku, kerugian akan dicatat.
5. **Penghapusan Aset Tetap**
Aset Tetap berwujud dihapuskan kalau aset tetap berwujud tidak dapat dijual atau ditukarkan. apabila aset tetap berwujud belum disusutkan penuh akan menghasilkan kerugian sebesar nilai buku. aset tetap berwujud juga dapat dihapuskan karena kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti kebakaran dan bencana alam.

2.8 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:ETAP.49) perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi:

1. Pengakuan
2. Pengukuran pada saat pengakuan
3. Pengukuran setelah pengakuan awal
4. Penyusutan
5. Penurunan nilai
6. Penghentian pengakuan
7. Pengungkapan

2,9 Penyajian Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan

Penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan karena aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap dimulai dari perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca.

Penyajian aset tetap sebaiknya disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akuntansi penyusutan. Menurut Martani (2012: 290) “Aset tetap disajikan di neraca (Laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar”.